

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah salah satu saluran kreativitas yang penting dalam kehidupan manusia. Hal inilah kemudian yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Sastra berkembang sejalan dengan perkembangan kebudayaan manusia. Sastra menjadi salah satu unsur kebudayaan yang menopang berdirinya suatu kebudayaan. Sastra telah menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di berbagai budaya yang ada di Indonesia. Sastra telah menjadi bagian keseharian yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan media penyampaian, terdapat dua jenis sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulis.

Sastra lisan adalah salah satu jenis sastra yang paling lekat dengan masyarakat. Setiap masyarakat hampir memiliki sastra lisannya masing-masing. Keberadaannya di dalam masyarakat sangat penting karena sastra lisan merupakan perbendaharaan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan ini masih sangat berguna untuk kehidupan sekarang.

Sastra lisan berkembang di banyak masyarakat yang ada di Indonesia. Sastra lisan di masyarakat memiliki fungsi yang khas dalam menyimpan nilai-nilai yang ada di masyarakat tersebut. Nilai-nilai yang terdapat di dalam sastra lisan menjadi modal kekuatan budaya yang tidak ternilai. Ia menjadi ruh kultural

yang menjadi penggerak kehidupan di masyarakat ini. Sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, manusia sebagai fakta sosial, manusia sebagai makhluk kultural (Ratna, 2005:14).

Dalam kehidupan masyarakat itu, sastra dan kebudayaan memperoleh tempat khusus, karena terjadinya hubungan erat di antara keduanya. Sastra sebagai karya seni merupakan bagian integral suatu masyarakat, sedangkan masyarakat itu sendiri merupakan pemilik suatu kebudayaan. Keseluruhan permasalahan masyarakat yang dibicarakan dalam sastra, tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan yang melatarbelakanginya (Ratna, 2005:23). Sebab, meskipun bermain dalam tataran imajinasi, sesungguhnya sastra merefleksikan ruh kultural sebuah komunitas dan refleksi evaluatif terhadap kehidupan yang melingkari diri pengarangnya.

Manusia dalam rangka menjalani kehidupannya di dunia ini, menghasilkan dan berdasarkan kepada kebudayaan. Budaya ini menjadi identitas seseorang dan sekelompok orang yang menggunakan dan memilikinya. Kebudayaan tersebut muncul untuk memenuhi kebutuhan hidup dan dalam rangka menjaga kesinambungan generasi yang diturunkan. Kebudayaan ini memainkan peran penting terhadap perilaku manusia dan benda-benda hasil kreativitas mereka. Kebudayaan juga mengatur siklus atau daur hidup manusia sejak dari janin, lahir, anak-anak, pubertas, dewasa, tua, sampai meninggal dunia. Demikian juga yang terjadi di dalam kebudayaan masyarakat Pakpak yang wilayah kebudayaannya mencakup Provinsi Sumatera Utara.

Menurut Dauly (2012 : 1) manusia yang arif adalah manusia yang tidak pernah melupakan masa lalu, tetapi ia belajar dari masa lalu itu. Ia menyadari bahwa adanya masa sekarang dan akan datang tidak terlepas dari masa yang lalu. Masyarakat Pakpak adalah masyarakat yang sangat menghormati norma-norma adat yang diwariskan nenek moyangnya kepada mereka baik upacara perkawinan maupun kematian. Kesetiaan terhadap praktek adat tersebut mereka buktikan dengan pembagian energi yang besar terhadap praktek pesta adat pada masyarakat Pakpak khususnya pada adat kematian (*kerja njahat*)

Salah satu ekspresi kebudayaan adalah kesenian. Dalam kebudayaan masyarakat Pakpak dikenal berbagai jenis seni, seperti seni rupa, musik (*genderang*), tari (*tatak*), dan seterusnya. Mereka memiliki musik vokal yang disebut *ende*, yang terdiri dari beberapa jenis, seperti *ende mendedah* (menidurkan anak), *ende markemenjen* (nyanyian sambil menyadap kemenyan), *nangen* (nyanyian yang bertemakan dongeng), *tangis milangi*, dan lain-lainnya. *Tangis milangi* adalah nyanyian ratapan yang disajikan ketika adanya kematian di dalam masyarakat Pakpak.

Tangis milangi berupa ekspresi kesedihan kerabat dan segenap orang yang ditinggalkan orang yang telah meninggal dunia tersebut. Teks yang disajikan merupakan ungkapan perasaan dari si penyaji, yang strukturnya menggunakan unsur-unsur pantun tradisional Pakpak.

Kata-kata yang diucapkan dalam *tangis milangi* tidak boleh sembarangan atau tidak seperti bahasa sehari-hari tetapi ada aturan tersendiri dalam penyampaian kata-kata tersebut. Misalnya, jika yang meninggal adalah seorang

ibu, maka pada waktu anaknya menangisinya, maka ia tidak boleh langsung menggunakan kata *ibu* (bahasa Pakpak *omak*), tetapi diganti dengan kata *inang ni beruna*. Jika yang meninggal adalah seorang anak perempuan (bahasa Pakpak: *berru*) maka ketika ibunya menangisinya kata *berru* diganti dengan *tendi ni inangna*. Dengan demikian, ada aturan-aturan tertentu dalam penyampaian kata-kata.

Tangis Milangi ini bisa juga dikatakan sebagai sarana komunikasi untuk memberitahukan atau sebagai tanda bahwa ada orang yang meninggal dunia terhadap orang-orang di sekitarnya. Orang-orang yang biasa melakukan atau menyajikan tangis milangi adalah keluarga dan kerabat dekat dari orang yang meninggal tersebut seperti anak perempuan (*berruna*), istri dari anak laki-laki (*purmaen*), saudara (*dengan sibeltek*) dan kerabat dekat lainnya. Pada waktu menangisi orang yang meninggal tersebut, maka penyaji mengungkapkan segala keluh kesah didalam kehidupannya. Jadi, *tangis milangi* ini bisa dikatakan sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan/isi hati sipenyaji tentang penderitaan yang dialami dalam hidupnya. Semua keluh kesah diungkapkan didalam *tangis milangi* tersebut. Sipenyaji terus menerus menangis dihadapan jenazahnya sampai puas mengungkapkan perasaannya.

Teks atau lirik yang diungkapkan penyaji pada waktu menangisi orang yang meninggal tersebut tidak hanya berfokus pada kehidupan orang yang meninggal itu, misalnya kelebihan-kelebihannya, sifat-sifatnya, serta pengalaman selama bersama orang yang meninggal tersebut, tetapi teks yang diungkapkan penyaji dapat bercerita tentang pengalaman atau penderitaan yang dialami orang

yang menangis tersebut. Pada waktu menangis orang yang meninggal tersebut, maka penyaji mengungkapkan segala keluh kesah di dalam kehidupannya. Dalam hal ini ada istilah: "*Pande mang ngo ko keppe memukai sindanggalku.*" Artinya: "*Kamu membuka atau mengingatkan kembali tentang penderitaanku.*" Jadi, melalui *tangis* tersebut si penyaji teringat kembali tentang pengalaman hidupnya, terutama penderitaan-penderitaan yang dialami serta diungkapkan melalui *tangis* tersebut.

Tangis milangi merupakan nyanyian logogenik yang mengutamakan teks daripada melodi. Disajikan secara strofik, yaitu teksnya berubah-ubah tetapi melodinya sama atau hampir sama Naiborhu (dalam Manik, 2012 : 7). Teks dari *tangis milangi* merupakan sebuah wacana lisan. Tarigan (1987 : 51) wacana lisan atau *spoken discourse* adalah wacana yang disampaikan secara lisan, melalui media lisan. Untuk menerima, memahami, atau menikmati wacana lisan ini maka sang penerima harus menyimak atau mendengarkannya. Dengan kata lain penerima adalah penyimak.

Wacana merupakan peristiwa komunikasi yang terstruktur, dimanifestasikan dalam perilaku linguistik dan membentuk suatu keseluruhan yang padu (*uniter*) Edmondson (dalam Sudaryat 2011: 110). Oleh karena itu, wacana dapat disebut rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi.

Tarigan (1987:27) wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tulisan.

Pendapat ini memberikan pengertian bahwa wacana adalah satuan lingual tertinggi bahasa yang di dalamnya memuat hubungan antar makna kalimat yang gramatikal dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Menurut Yule (1996 : 1) analisis wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan. Maka, analisis itu tidak dapat dibatasi pada deskripsi bentuk bahasa yang tidak terikat pada tujuan atau fungsi yang dirancang untuk menggunakan bentuk tersebut dalam urusan-urusan manusia. Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana Sumarlam (dalam Febiyanto 2009 :2)

Kepunahan tradisi lisan disebabkan terlalu lama tidak diingat masyarakat dan tidak pernah diperdengarkan lagi dan hanya berdasarkan daya ingat penuturnya. Akibatnya, sastra lisan semakin memudar dan hanya berdasarkan daya ingat penuturnya. Hal ini tentu saja dapat merubah keaslian suatu sastra lisan. Kesan inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengkajinya kemudian mendokumentasikannya, agar sastra lisan tersebut menjadi sastra yang hidup di masyarakat dan dapat dipertahankan keberadaanya.

Dengan melihat fakta sosial dan budaya seperti diurai di atas, maka dalam tulisan ini peneliti akan membahas tentang *analisis tekstual tangis milangi pada masyarakat Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat.*

B. Identifikasi Masalah

Dalam suatu penelitian perlu identifikasi masalah yang akan diteliti. Tujuannya supaya masalah dapat terarah dan jelas sehingga tidak terjadi

kesimpang siuran dan kekaburan dalam membahas dan meneliti masalah yang ada. Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya penanda aspek leksikal yang terdapat pada teks *tangis milangi mate ncyur tua* dalam upacara kematian Pakpak
2. Adanya penanda aspek gramatikal pada teks *tangis milangi mate ncyur tua* dalam upacara kematian Pakpak
3. Cara penyajian *tangis milangi pada mate ncyur tua* dalam upacara kematian Pakpak
4. Struktur teks *tangis milangi mate ncyur tua* dalam upacara kematian Pakpak
5. Tekstur yang terdapat pada teks *tangis milangi mate ncyur tua* dalam upacara kematian Pakpak
6. Adanya tanda-tanda yang terdapat pada *tangis milangi mate ncyur tua* dalam upacara kematian Pakpak.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang telah direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan-batasan penelitian hanya pada makna tekstual dan kontekstual yang ditinjau dari segi leksikal dan gramatikal serta struktur dan tekstur dalam *Tangis Milangi* pada pesta adat *mate ncyur tua* dalam masyarakat Pakpak .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bentuk aspek leksikal dan gramatikal apa saja yang terdapat pada teks *tangis milangi mate ncayur tua* dalam upacara kematian masyarakat Pakpak?
2. Bagaimana bentuk kontekstual yang terdapat pada teks *tangis milangi mate ncayur tua* dalam upacara kematian masyarakat Pakpak?
3. Bagaimana struktur teks yang terdapat pada teks *tangis milangi mate ncayur tua* dalam upacara kematian masyarakat Pakpak?
4. Bagaimana tekstur teks *tangis milangi mate ncayur tua* dalam upacara kematian masyarakat Pakpak?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yang hendak dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk leksikal dan gramatikal yang terdapat pada teks *tangis milangi mate ncayur tua* dalam upacara kematian masyarakat Pakpak.
2. Mendeskripsikan makna kontekstual yang terdapat pada teks *tangis milangi mate ncayur tua* dalam upacara kematian masyarakat Pakpak.
3. Mendeskripsikan struktur *tangis milangi mate ncayur tua* dalam upacara kematian masyarakat Pakpak.
4. Mendeskripsikan tekstur *tangis milangi mate ncayur tua* dalam upacara kematian masyarakat Pakpak.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi , yaitu segi teoritis dan segi praktis. Manfaat teoritis penelitian ini adalah (1) untuk menambah khazanah penelitian tentang budaya Pakpak khususnya pada upacara kematian *mate ncayur tua*, (2) diharapkan dapat dijadikan sebagai refrensi bagi peneliti khususnya yang berkaitan dengan pendekatan semantik. Manfaat praktis penelitian ini adalah memberi manfaat bagi masyarakat untuk dijadikan pedoman sebagai penunjang dalam mengenal atau mempelajari tentang budaya Pakpak.

